

PENGEMBANGAN INVENTORI *SELF DISCLOSURE* BAGI SISWA USIA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Maryam B. Gainau

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN), Burere Sentani Jayapura
Email: m.gainau@yahoo.com

Abstract: The purpose of this study is to develop a self disclosure inventory, which might be used by counselors in counseling service to students. Stages of development research were followed to ensure the validity and reliability of the inventory which consists of 89 items. The items refer to both positive and negative statements.

Kata kunci: inventori, *self disclosure*, bimbingan konseling, komunikasi interpersonal.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan. Melalui komunikasi, manusia menyatakan eksistensi dirinya. Komunikasi dengan orang lain akan lebih menyenangkan dan lancar apabila seseorang mampu dan berani mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka dan lancar. Komunikasi yang dilakukan seseorang dapat berbentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan bahasa, sedangkan komunikasi nonverbal dilakukan dengan ekspresi wajah, gerak tubuh, tangan, dan postur tubuh. Komunikasi itu pun dapat berlangsung antarpersonal, kelompok, organisasi, dan masyarakat.

Larasati (1992) mengemukakan sekitar 73% komunikasi yang dilakukan manusia merupakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antarpribadi, yang akan membantu individu untuk bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosialnya.

Dalam lingkup sekolah, kemampuan siswa melakukan komunikasi interpersonal mempunyai kontribusi yang penting dalam mencapai kesuksesan akademik. Jika dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kemampuan berhubungan dengan orang lain, siswa yang mempunyai keterampilan komunikasi interpersonal cenderung dapat mengemukakan pandangan, ide-ide, atau gagasan secara jelas tanpa menyakiti orang lain, menyenangkan, bahagia, serta rasa aman bila di dekatnya (Goleman, 1995; Gardner, 1993).

Temuan Prayitno (1997) menunjukkan hal yang sama. Dalam studinya terhadap siswa SLTA di Padang ditemukan bahwa ketidakmampuan siswa ber-

hubungan sosial di sekolah maupun di luar sekolah menghambat kegiatan belajar dan mengganggu hubungan interaksi dengan orang lain. Siswa yang termasuk kategori ini tidak disukai teman-temannya, sering diperolok, dikucilkan, diremehkan, sombong, kurang peka terhadap orang lain, dan mudah tersinggung. Hal ini ditandai dengan semakin menurunnya kesediaan menyapa, kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan secara agresif, dan merasa waswas jika mengemukakan ide atau gagasan.

Siswa yang termasuk dalam karakteristik tersebut adalah siswa yang tidak memiliki kemampuan interpersonal. Apabila dibiarkan, siswa akan mengalami kesulitan dalam pencapaian tugas perkembangan berikutnya serta mengalami kesulitan memasuki dunia pergaulan yang majemuk. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi interpersonal harus ditingkatkan.

Salah satu aspek penting dalam komunikasi interpersonal adalah *self disclosure*. Menurut Lumsden (1996), *self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, serta hubungan menjadi lebih akrab. Selain itu, *self disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas (Calhoun, 1995). Tanpa *self disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya.

Self disclosure merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan,

dan kepribadian (Jourard, 1971). Altman dan Taylor (1973) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.

Self disclosure merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang terampil melakukan *self disclosure* mempunyai ciri-ciri lebih memiliki rasa tertarik kepada orang lain daripada mereka yang kurang terbuka, percaya diri sendiri, dan percaya kepada orang lain (Taylor & Belgrave, 1986).

Hasil penelitian Johnson (1990) menunjukkan bahwa individu yang mampu membuka diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya, individu yang kurang mampu membuka diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Johnson mengatakan bahwa ciri-ciri *self disclosure* tersebut, memengaruhi kesehatan mental seseorang.

Sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan interpersonal, *self disclosure* juga perlu bagi remaja karena masa remaja merupakan periode saat individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut untuk lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk. Keterampilan membuka diri (*self disclosure*) yang dimiliki oleh remaja, akan membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan *self disclosure*, dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya, dalam lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara siswa dan guru, siswa dengan teman-temannya. Salah satu penyebabnya adalah kurang adanya *self disclosure* siswa. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu (Johnson, 1990).

Rendahnya kemampuan membuka diri (*self disclosure*) siswa, juga terungkap melalui penelitian yang dilakukan Maharani (2000). Penelitian ini menunjukkan bahwa 68,80% siswa mempunyai keterbukaan diri yang sifatnya dangkal, sedangkan sisanya

yakni 31,11% memiliki keterbukaan diri yang sifatnya dalam. Penelitian Sery (2004) menunjukkan bahwa hanya 24,55% siswa yang terampil dalam membuka diri, sedangkan 43,63% siswa kurang terampil membuka diri. Di tingkat perguruan tinggi, juga ditemukan hal yang sama. Temuan Daharnis (2001) menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa di Padang dalam membuka diri relatif rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor sekolah dan siswa SMA, diperoleh gambaran bahwa siswa kurang membuka diri (*self disclosure*) dalam mengungkapkan persoalan yang dihadapi (wawancara, 10 Juni 2003). Hal ini ditandai oleh sikap siswa yang malu dan takut untuk mengungkapkan masalahnya kepada konselor. Siswa juga malu untuk mengungkapkan masalahnya kepada teman, tidak terbiasa mengemukakan pikiran dan pendapat kepada temannya, tidak memiliki kepercayaan kepada temannya karena khawatir masalahnya dibocorkan kepada teman lainnya.

Persoalan yang dihadapi siswa di sekolah dapat diatasi apabila bimbingan konseling di sekolah mempunyai misi dan tujuan yang jelas. Pada kenyataannya di lapangan program bimbingan lebih berfokus pada bimbingan karier maupun belajar, sedangkan layanan bimbingan pribadi sosial jauh lebih sedikit dibandingkan bimbingan karier dan belajar. Materi bimbingan yang menyangkut aspek pribadi sosial juga belum banyak dikembangkan untuk perkembangan siswa. Materi tentang pemahaman diri, perkembangan psikoseksual remaja, etika pergaulan, kemampuan sosial, khususnya *self disclosure*, merupakan contoh materi yang perlu mendapat perhatian konselor untuk diberikan kepada siswa guna mengembangkan kemampuannya berhubungan dengan orang lain. Di samping itu, konselor kurang mempunyai perhatian dan waktu yang cukup untuk memperhatikan aspek pengembangan pribadi sosial sehingga siswa kurang berkembang secara optimal.

Konselor melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan siswa untuk bersosialisasi karena hal ini juga sesuai dengan tujuan bimbingan konseling. Seperti yang dikemukakan oleh Thompson dan Rudolph (1983) bahwa bimbingan konseling bertujuan mengadakan perubahan tingkah laku secara positif, mengembangkan penerimaan diri, membantu siswa dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam pengambilan keputusan, mengembangkan pribadi dan mengembangkan kesadaran, serta membantu siswa dalam memecahkan masalah.

Dalam memberikan layanan bantuan kepada siswa, khususnya siswa yang mengalami kesulitan dalam *self disclosure*, konselor memerlukan berba-

gai data tentang *self disclosure* melalui pengumpulan data. Salah pengumpulan data yang dapat membantu konselor untuk mengetahui informasi tentang diri siswa adalah inventori *self disclosure*. Inventori adalah alat pengumpul data yang berisi sejumlah pernyataan yang harus diisi oleh individu sesuai dengan keadaan dirinya.

Alasan dikembangkannya inventori *self disclosure* adalah (1) dapat dipergunakan untuk mendapatkan informasi diri secara mendalam dan menyeluruh, (2) dapat dikembangkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan dengan tetap berpijak pada konsep atau teori (Anastasi, 1988), (3) belum tersedia inventori atau instrumen pengumpul data yang dapat mengungkap *self disclosure*, (4) mudah digunakan karena (a) siswa dapat menilai dirinya sendiri melalui pernyataan inventori yang dipilihnya sendiri, (b) konselor dapat membantu mendiagnosis *self disclosure* siswa dan dapat memberikan layanan bimbingan yang tepat, (5) inventori yang dikembangkan memiliki kekhususan, yaitu (a) praktis, efisien dan efektif digunakan, (b) pengguna tidak dituntut persyaratan khusus, (c) dapat dilatihkan dalam waktu singkat kepada calon pengguna, (d) inventori bisa dipergunakan mengukur *self disclosure* tanpa membedakan jenis kelamin, dan (e) bisa dipergunakan mengukur tingkat *self disclosure*.

Inventori *self disclosure* merupakan salah satu instrumen yang dibutuhkan konselor dalam layanan bimbingan di sekolah. Informasi diri siswa yang diperoleh melalui *self disclosure* dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan pribadi maupun bimbingan sosial yang sesuai dengan keadaan siswa. Melalui pemahaman yang baik terhadap diri siswa, konselor dapat menentukan jenis bantuan yang tepat bagi siswa. Hasil penilaian diri yang diperoleh siswa akan lebih efektif membantu siswa untuk memahami dirinya khususnya dalam membuka diri (*self disclosure*). Permasalahan yang dihadapi konselor ialah kesulitan mendapatkan instrumen, khususnya inventori *self disclosure*. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman akan instrumen yang tepat untuk mengungkapkan *self disclosure* siswa.

Data bagi layanan bimbingan dan konseling sebagai sesuatu hal yang sangat esensial karena data sebagai dasar menentukan jenis masalah dan cara pemecahannya. Layanan bimbingan dan konseling tanpa didukung data tidak akan efektif. Ketiadaan instrumen pengumpul data menyebabkan layanan bimbingan konseling tidak dapat berjalan dengan baik, konselor tidak bisa berbuat banyak. Di sisi lain, siswa sangat membutuhkan bantuan dalam mengem-

bangkan potensi dirinya secara optimal (Mortensen & Schumiller, 1976; Myers, 1992).

Pekerjaan konselor akan menjadi lebih mudah apabila data keadaan diri siswa tersedia secara lengkap. Kelengkapan data memudahkan konselor untuk menentukan jenis bantuan yang tepat bagi siswa. Data keadaan diri siswa tersebut dapat dijarah melalui instrumen atau inventori *self disclosure*. Namun kenyataan bahwa inventori *self disclosure* belum tersedia SMA & SMK di Malang. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan inventori *self disclosure* untuk siswa Sekolah Menengah Atas & Sekolah Menengah Kejuruan di Malang. Diharapkan hasil penelitian pengembangan inventori *self disclosure* ini dapat dijadikan panduan bagi konselor sebagai dasar dalam menyusun program layanan bimbingan pribadi sosial.

METODE

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan prosedur pengembangan Borg dan Gall (1983), karena siklus pengembangannya lebih rinci dan sistematis. Pengembangan meliputi pengembangan produk, menguji produk di lapangan, merevisi, menguji kembali di lapangan, merevisi kembali sampai produk tersebut benar-benar sesuai dengan tujuan pengembangan yang diharapkan. Prosedur pengembangan inventori *self disclosure* ini dilakukan dengan tahapan berikut ini. (1) Melakukan penelitian dan pengumpulan informasi (kajian pustaka, pengamatan, persiapan laporan tentang pokok permasalahan). (2) Merumuskan tujuan pengembangan dan menentukan langkah-langkah pengembangan inventori *self disclosure*. (3) Mengembangkan bentuk produk awal inventori *self disclosure* dengan menjabarkan variabel menjadi subvariabel, subvariabel menjadi deskriptor dan deskriptor dijabarkan menjadi pertanyaan inventori. (4) Uji permulaan: Konsultasi dengan ahli untuk meminta masukan kesesuaian antara subvariabel dengan indikator, antara indikator dengan deskriptor dan antara deskriptor dengan pertanyaan inventori. (5) Revisi produk utama inventori *self disclosure* berdasarkan masukan dari para ahli pada uji permulaan. (6) Uji lapangan utama: melakukan pengujian keterbacaan inventori, pengujian bobot nilai skala, validitas, analisis faktor dengan subjek siswa Sekolah Menengah Atas. (7) Revisi produk operasional inventori *self disclosure* berdasarkan hasil dari uji lapangan utama.

Subjek penelitian terdiri atas siswa SMA Negeri dan SMK Negeri di kota Malang. Penentuan subjek pada kelas 1 dan 2 SMAN dan SMKN di

kota Malang terutama didasarkan pada pertimbangan kelas tiga sedang dalam persiapan menghadapi ujian akhir. Jumlah keseluruhan subjek yang diambil 9.373 siswa. Penarikan sampel dilakukan dengan *cluster sampling*. Dalam penentuan jumlah subjek penelitian dihitung berdasarkan persentasi dari seluruh jumlah siswa kelas 1 dan 2. Jumlah sampel adalah 410 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam pengembangan inventori *self disclosure* ini ialah angket penilaian inventori *self disclosure* (ISD). Penilaian ISD ini dipergunakan untuk memperoleh masukan dan saran dari ahli tentang kesesuaian subvariabel dengan indikator, antara indikator dengan deskriptor, antara deskriptor dan pernyataan. Angket digunakan untuk memperoleh masukan dari siswa tentang pemahaman siswa terhadap petunjuk pernyataan, pemahaman terhadap kata dan bahasa yang digunakan dalam pernyataan, pemahaman terhadap kalimat dan alternatif jawaban *self disclosure*.

Ada dua teknik analisis data yang digunakan dalam inventori *self disclosure*, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa masukan dari ahli tentang inventori *self disclosure* yang meliputi kesesuaian subvariabel dengan indikator, antara indikator dan deskriptor, antara deskriptor dan pernyataan. Data kuantitatif dianalisis dengan uji statistik menggunakan SPSS 11. Data kuantitatif digunakan untuk (a) menetapkan nilai skala, (b) validitas instrumen, (c) reliabilitas instrumen, (d) melakukan analisis faktor, dan (e) penetapan norma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengembangan ini secara ringkas dipaparkan sebagai berikut. (1) Ada 89 pernyataan inventori *self disclosure* yang terdiri atas pernyataan positif maupun negatif. (2) Hasil validasi menunjukkan 82 pernyataan dinyatakan valid dan 7 tidak valid. (3) Inventori *self disclosure* memiliki reliabilitas yang tinggi, yaitu 0,855. (4) Inventori *self disclosure* yang dikembangkan memiliki pernyataan-pernyataan yang memiliki muatan faktor yang dianggap baik (0,30). Hal ini berarti bahwa pernyataan-pernyataan inventori *self disclosure* mempunyai korelasi cukup tinggi. (5) Hasil uji lapangan utama menghasilkan 81 butir pernyataan sebagai produk inventori *self disclosure*. (6) Hasil penelitian disusun berdasarkan norma persentil *self disclosure* siswa dan diklasifikasikan tingkat *self disclosure*, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian ini ber-

laku untuk kota Malang, dengan menggunakan norma lokal, yaitu SMA Negeri dan SMK Negeri di kota Malang.

Pembahasan

Pengembangan dilakukan dengan menjabarkan subvariabel menjadi indikator, indikator menjadi deskriptor, dan deskriptor dikembangkan menjadi pernyataan sebanyak 89 yang terdiri atas pernyataan positif dan negatif. Hasil uji permulaan mengungkapkan bahwa 6 indikator sesuai dengan subvariabel. 18 deskriptor dinyatakan sesuai dengan indikator. Untuk deskriptor ada 7 pernyataan yang perlu direvisi secara redaksional. Revisi redaksional ialah revisi terhadap pernyataan yang belum mengungkapkan aspek ISD yang diharapkan. Kriteria suatu pernyataan yang direvisi redaksional antara lain (1) item belum mengukur aspek yang diharapkan, (2) item kurang cocok dengan kondisi yang ditargetkan, dan (3) item tidak mendapat respon balik sesuai kebutuhan yang ingin dicapai.

Uji lapangan utama dilakukan untuk memperoleh bobot skala yang konsisten dengan menggunakan *summated rating* (Edwards, 1957). Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh 82 butir pernyataan memiliki bobot nilai skala yang konsisten dan, 7 butir pernyataan yang dinyatakan memiliki bobot skala yang tidak konsisten. Menurut pendapat likert, pernyataan yang memiliki bobot tidak konsisten, dapat digunakan dengan syarat dilakukan revisi terhadap pernyataan tersebut sehingga memenuhi persyaratan nilai skala yang ideal.

Hasil uji validitas dapat dipaparkan sebagai berikut. Dari hasil perhitungan korelasi antara tiap pernyataan dengan skor total diperoleh 82 pernyataan (92,13%) dinyatakan valid dan signifikan dengan skor total $p < 0,05$, sedangkan 1 pernyataan tidak valid dan tidak signifikan pada $p < 0,05$. Ini berarti bahwa inventori *self disclosure* benar-benar mengukur *self disclosure*.

Dari uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas alpha 0,8553. Menurut Cronbach (1990) koefisien reliabilitas di atas 0,80 tergolong tinggi. Hal ini berarti inventori *self disclosure* memiliki reliabilitas yang tinggi.

Hasil rotasi faktor menggunakan metoda varimax menghasilkan ada 4 pernyataan yang terdapat pada faktor pendapat, 11 pernyataan pada faktor selera dan minat, 7 pernyataan yang terdapat pada faktor pendidikan/pekerjaan, 3 pernyataan faktor keadaan fisik, 11 pernyataan pada faktor keuangan, dan 22 pernyataan pada faktor kepribadian diri. Keenam

faktor inventori *self disclosure* berjumlah 58 pernyataan yang memiliki muatan faktor 0,30 dengan pembulatan (Hair, 1998). Hal ini berarti bahwa pernyataan-pernyataan inventori *self disclosure* mempunyai korelasi cukup tinggi dengan komponen atau faktor *self disclosure* yang mendasari pengembangan ISD.

Setelah dilakukan ekstraksi faktor dengan menggunakan *Principal Component analysis (PC)* diperoleh 6 faktor pada inventori *self disclosure* yang sesuai dengan konstruk *self disclosure* menurut Jourard (1971) dan Altman & Taylor (1973). Di samping itu, inventori *self disclosure* dapat menerangkan 52,402% dari seluruh faktor dapat menerangkan inventori *self disclosure*, sedangkan 47,598% terdiri dari faktor lain yang tidak dapat diterangkan dalam faktor inventori *self disclosure*. Hal ini berarti inventori *self disclosure* yang dikembangkan sebagian besar mencakup 6 aspek *self disclosure* yang dapat mengukur keterbukaan diri siswa.

Berdasarkan hasil uji lapangan utama menghasilkan 81 butir pernyataan inventori *self disclosure* yang dapat digunakan konselor untuk mengukur *self disclosure* siswa, dan dapat digunakan dasar dalam menyusun program layanan bimbingan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Inventori *self disclosure* mengalami pengujian bobot nilai skala berdasarkan metode *summated rating* dan sebagian besar (92,13%) memiliki bobot nilai yang konsisten, berkisar dari 1 sampai dengan 4 untuk pernyataan negatif dan angka 4 sampai dengan 1 untuk pernyataan positif. 7,86% dari jumlah item (7 item) memiliki bobot skala yang tidak konsisten.

Pengembangan inventori *self disclosure* dilakukan melalui serangkaian uji lapangan, yaitu uji permulaan dan uji lapangan utama. Hasil kegiatan pengembangan inventori *self disclosure* (ISD) adalah 82 pernyataan inventori dinyatakan valid setelah melalui pengujian statistik dengan rumus korelasi *Product Moment*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anastasi, A.S. 1977. *Psychological Testing*. New Jersey: Printice Hall, Inc.
- Borg, W.D. & Gall M. D. 1983. *Educational Research* (4th ed). New York: Longman Inc.
- Calhoun, F. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih bahasa R.S. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cronbach, L.J. 1990. *Essentials of Psychological Testing*. New York: Harper Colins Publisher, Inc.
- Daharnis, Nirwana, H., Ilyas, A. & Karneli, Y. 2001. Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8 (4): 294-304.
- Edwards, A.A. 1957. *Techniques of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton Centruy Crofts, Inc.
- Gardner, H. 1993. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligene*. New York: Basic Books.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.

Inventori *self disclosure* yang dikembangkan memiliki koefisien alpha sebesar 0,855. Hal ini berarti bahwa inventori *self disclosure* hasil pengembangan memiliki tingkat realibilitas yang tinggi.

Inventori *self disclosure* yang dikembangkan memiliki pernyataan-pernyataan yang memiliki muatan faktor yang dianggap baik (0,30). Hal ini berarti bahwa pernyataan-pernyataan inventori *self disclosure* mempunyai korelasi cukup tinggi dengan komponen atau faktor *self disclosure* yang mendasari pengembangan ISD. Setelah dilakukan ekstraksi faktor, dihasilkan 6 faktor pada inventori *self disclosure*. Hal ini sesuai dengan konstruk *self disclosure* menurut Jourard dan Altman & Taylor yang mendasari pengembangan inventori *self disclosure*. Di samping itu, ada 52,402% dapat menerangkan seluruh faktor yang ada dalam inventori *self disclosure*, sedangkan 47,598% diterangkan oleh faktor lain.

Hasil uji lapangan utama menghasilkan 81 pertanyaan ISD yang dapat digunakan konselor untuk mengukur *self disclosure* siswa dan sebagai dasar dalam menyusun program layanan bimbingan sosial.

Hasil penelitian ini disusun norma persentil dan pengklasifikasian tingkat *self disclosure* menjadi 3 kategori: tinggi, sedang, rendah. Apabila norma ini diterapkan/dipakai oleh daerah lain, maka perlu disusun norma tersendiri sesuai populasi daerah dengan jumlah polulasi yang lebih banyak.

Saran

Sejalan dengan hasil penelitian ini disarankan kepada para konselor hal-hal berikut. Hasil inventori *self disclosure* yang dikembangkan ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik sehingga sebaiknya digunakan konselor sebagai salah satu alat pengumpul data bagi konselor untuk memahami pribadi siswa, melakukan diagnosis, serta merencanakan kegiatan layanan bimbingan yang berorientasi pada kebutuhan dan masalah siswa.

- Hair, F.J. 1998. *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Printece Hall.
- Johnson, W.D. 1990. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. New Jersey: Prin- tice Internasional.
- Jourard, S.M. 1971. *Self Disclosure; An Experimental Analysis of the Transparent Self*. New York: Pub- lishing Company Huntington.
- Larasati, B. 1992. *Komunikasi Efektif*. Makalah disam- paikan dalam Pelatihan *Public Relations*, di Yog- yakarta, 7-12 Oktober.
- Lumsden, G. & Lumsden, D. 1996. *Commucating with Credibility of Confidence*. Boston: Wadsworth Publishing Company, A Division International Thomson Publishing Inc.
- Maharani, N. 2000. *Hubungan antara Konsep Diri Siswa dan Pengungkapan diri (Self Disclosure) Siswa di SMU 1*. Skripsi tidak diterbitkan. Ma- lang: FIP UM.
- Miyer, E. 1992. Wellnes, Prevension, Development; The Cormestnone of The Prosesin. *Journal of Coun- seling and Developmen*, 2 (5): 50-5.2
- Morthensen, D.G. & Schmuller, D.S. 1976. *Guidance In Today'S Schools*. New York: Jhon Willey & Sons, Inc.
- Prayitno. 1997. *AUM Umum Format 2: Siswa SLTA*. Padang: UNP.
- Sery, D.I.Y. 2004. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Self Disclosure Siswa SMP Negeri di Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Taylor, D.A. & Belgrave, F.Z. 1986. The Effects Fer- ceived Intimacy and Valance on Self Disclosure Reciprocity. *Personalilty and Social Psychology Bulletin*. 12 (2): 247-255.
- Thomson, C.L. & Rudolph, L.B. 1983. *Counseling Chil- dren*. Monterey, California: Brooks/Cole Publish- ing Company.